

BAB II

KONDISI GEOGRAFIS, SOSIAL BUDAYA, DAN KEBAHASAAN KABUPATEN PAMEKASAN

2.1 Keadaan Umum

2.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kota di kawasan Madura. Secara astronomis berada pada 6°51' - 7°31' Lintang Selatan dan 113°19' - 113°58' Bujur Timur. Dilihat dari sisi geografis, sebelah utara dibatasi laut Jawa, batas selatan terdapat selat Madura, sebelah barat dibatasi kabupaten Sampang dan bagian timur berbatasan dengan kabupaten Sumenep.

Dataran tertinggi di kabupaten Pamekasan mencapai 350 meter dari permukaan laut berada di kecamatan Pegantenan dan yang terendah berada di kecamatan Galis setinggi 6 meter. Wilayah kecamatan Batumarmar merupakan wilayah terluas, yaitu sekitar 12,25% dari luas seluruh wilayah Pamekasan, dengan luas sekitar 97,05 km² sedangkan wilayah kecamatan Pamekasan merupakan wilayah terkecil dengan luas 26,47 km² atau sekitar 3,34%.

Daerah Pamekasan bagian selatan merupakan daerah yang cukup datar serta merupakan daerah pertanian yang cukup berhasil dibandingkan dengan daerah utara. Daerah tengah dan utara merupakan dataran tinggi dimana bukit-bukit kapur yang membentuk punggung-punggung bukit yang terus membujur ke timur laut ke kabupaten Sumenep. Bukit-bukit ini memanjang mulai dari kecamatan Palengaan, Pegantenan, Pakong, Waru sampai ke Pasean. Pada daerah

ini kebanyakan penduduk menanam tanaman perkebunan, seperti cabe jamu, mente, mangga, dan tanaman penguat lainnya.

Berdasarkan kondisi dan fungsi tanah, kabupaten Pamekasan didominasi oleh pedataran, bergelombang lemah, dan perbukitan. Berdasarkan kondisi tersebut maka berdasarkan fungsinya, tanah di kabupaten Pamekasan terbagi dalam areal persawahan 12.976 Ha, hutan sejenis 1.350 Ha, pemukiman 11.026 Ha, tanah rusak 14.637 Ha, dan kawasan industri seluas 1.350 Ha. Sebagian besar sawah yang ada hanya dapat ditanami dua kali dalam setahun yaitu pada musim penghujan menanam padi dan pada musim kemarau menanam tembakau. Seiring dengan adanya penghijauan dan intensifikasi irigasi oleh dinas pemerintahan setempat, tanah yang semula tidak dapat ditanami tanaman pangan, sekarang dapat ditanami.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, dalam satu tahunnya berlaku dua musim. Meskipun curah hujan dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan di Jawa, namun struktur tanahnya yang tidak kedap air menyebabkan sektor pertanian masih banyak berharap belas kasihan sang hujan. Kondisi ini menyebabkan kekurangan suplai air pada saat musim kemarau. Secara rata-rata curah hujan yang mencapai 102,25 mm tersebut lebih besar dibanding tahun lalu. Sedang rata-rata hari hujan menurun 1,61 hari (sekarang 5,88 hari). Secara keseluruhan kabupaten Pamekasan termasuk wilayah yang beriklim panas dengan temperatur rata-rata maksimum 30°C dan minimum 28°C dengan kelembaban udara rata-rata 80°C.

Kabupaten Pamekasan memiliki sumber air permukaan yang relatif cukup, bahkan Pamekasan memiliki sebanyak 21 sungai besar dan kecil. Sungai-sungai yang melintasi daerah Pamekasan antara lain: Kali Kloang, Kali Sumber Payung, Kali Lembung Bunter, Kali Tambak Ponteh, Kali Pendi, Kali Manjing, Kali Engrang, Kali Berlanjang, Kali Lesong, dan Kali Angsokah. Sungai terpanjang yaitu sungai Sumber Payung di kecamatan Proppo dengan panjang sekitar 11 Km dan sungai terpendek yaitu sungai Kali Berlanjang di kecamatan Batumarmar dengan panjang 5 Km.

2.1.2 Sarana Perhubungan

Sarana perhubungan baik antardesa maupun antarkecamatan tidak ada kendala. Hampir semua penduduk memiliki setidaknya sepeda sebagai sarana transportasi. Di samping itu, juga sudah banyak yang telah memiliki sepeda motor. Sarana transportasi umum yang ada, antara lain becak, ojek, dan angkutan pedesaan (yang umumnya berupa *pick up*, *lin*) untuk sarana angkutan antardesa dan antar kecamatan, sedangkan angkutan umum antarkabupaten adalah bus, *colt*, dan minibus. Kendaraan truk kadang-kadang juga digunakan untuk mengangkut penumpang. Angkutan pedesaan (*colt* atau *lin*) untuk beberapa desa terpencil hanya beroperasi sampai sore saja.

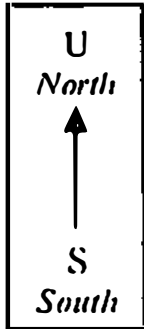
2.1.3 Pemerintahan

Untuk membentuk suatu sistem pemerintahan yang terkoordinir dengan baik maka dibentuklah suatu garis koordinasi secara teritorial maupun teknis.

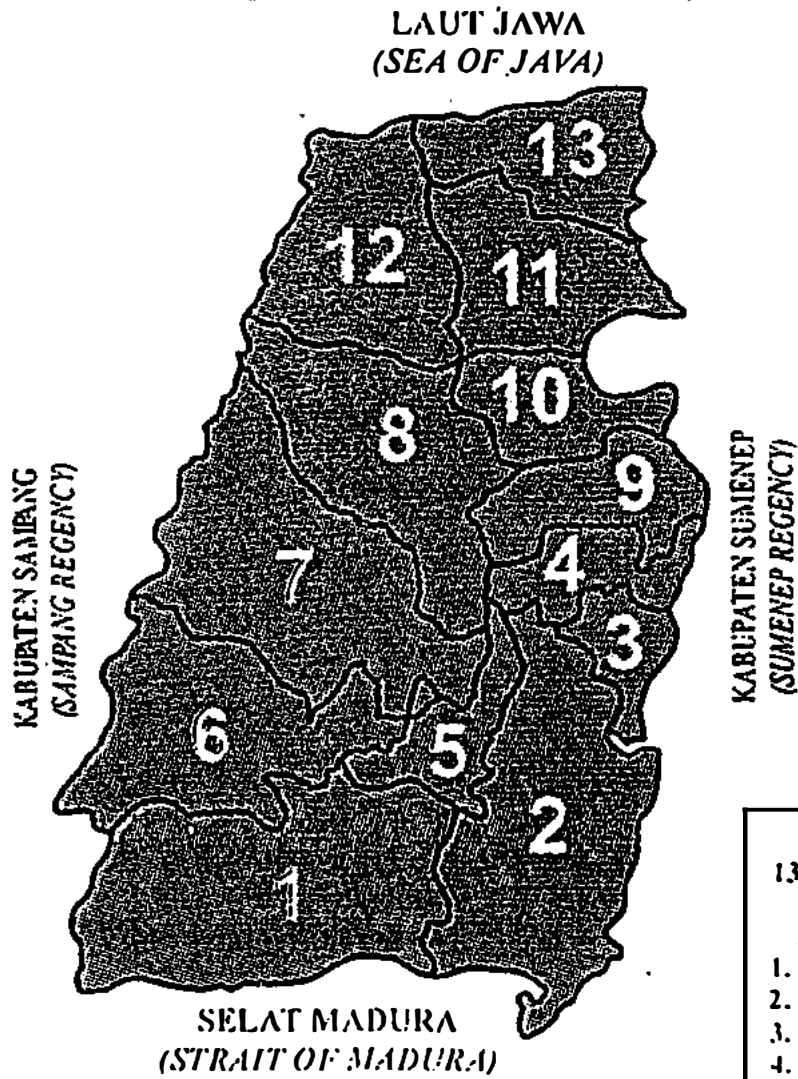
Secara teritorial terbagi dalam wilayah kecamatan dan pada level yang lebih rendah terdapat sejumlah desa dan kelurahan. Pembagian wilayah administratif kabupaten Pamekasan terbagi atas empat wilayah pembantu bupati, antara lain:

- (a) Wilayah Pembantu Bupati Pamekasan meliputi kecamatan: (1) Pamekasan, (2) Tlanakan, dan (3) Proppo.
- (b) Wilayah Pembantu Bupati Galis meliputi kecamatan: (1) Pademawu, (2) Galis, dan (3) Larangan.
- (c) Wilayah Pembantu Bupati Pegantenan meliputi kecamatan: (1) Pegantenan, (2) Palengaan, (3) Pakong, dan (4) Kadur.
- (d) Wilayah Pembantu Bupati Waru meliputi kecamatan: (1) Waru, (2) Pasean, dan (3) Batumarmar.

Wilayah kecamatan terluas adalah kecamatan Batumarmar, yaitu $\pm 97,05$ km², dan terkecil adalah kecamatan Pamekasan (kecamatan kota) $\pm 26,47$ km². Kabupaten Pamekasan terbagi atas 180 desa dan 9 kelurahan. Letak geografis wilayah administratif kecamatan di kabupaten Pamekasan diperlihatkan dalam peta di bawah ini.



**PETA KABUPATEN PAMEKASAN
(MAP OF PAMEKASAN REGENCY)**



- Terdiri dari
13 Kecamatan /
consist of
13 districts :
1. Tlanakan
 2. Pademawu
 3. Galis
 4. Larangan
 5. Pamekasan
 6. Proppo
 7. Palengan
 8. Pegantenan
 9. Kadur
 10. Pakong
 11. Waru
 12. Batumarmar
 13. Pasean

SKALA (SCALE) :
1:500.000

2.1.4 Penduduk

Jumlah penduduk kabupaten Pamekasan berdasarkan catatan sensus penduduk sampai dengan tahun 2002 tercatat 704.683 jiwa. Jumlah total penduduk laki-laki 341.262 jiwa dan total penduduk perempuan 363.421 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Pamekasan 78.770 jiwa dan penduduk paling sedikit di kecamatan Galis 26.884 jiwa. Rata-rata jumlah penduduk laki-laki di setiap kecamatan lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuannya.

Penduduk di kabupaten Pamekasan hampir seluruhnya etnik Madura. Etnik Jawa yang ada umumnya terdiri atas pegawai negeri maupun perusahaan, pedagang, para guru, dan mereka yang mengikuti suami atau keluarga. Pendetang baru dari luar relatif kecil.

2.2 Keadaan Sosial Budaya

2.2.1 Mata Pencaharian

Sebagaimana penduduk Pulau Madura pada umumnya, penduduk daerah kabupaten Pamekasan paling banyak bekerja di sektor pertanian, selanjutnya di sektor perdagangan, industri dan jasa. Secara garis besar apabila dilihat dari mata pencahariannya, penduduk di kabupaten Pamekasan dapat dikelompokkan menjadi petani, pedagang, buruh, pengusaha, peternak, nelayan, dan pegawai.

Jenis pekerjaan penduduk yang termasuk dalam golongan petani ialah petani tegal, petani sawah, dan petani garam. Kelompok petani termasuk petani pemilik sawah dan buruh tani. Hasil produksi tanaman bahan makanan di sawah

dan ladang antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Produksi sayur-sayuran meliputi bayam, tomat, terong, kacang panjang, lombok, bawang merah, mentimun, dan kangkung, sedangkan produksi buah-buahan antara lain mangga, jeruk, alpukat, rambutan, durian, sawo, pisang, jambu biji, pepaya, nenas, salak, dan blimbing. Hasil tanaman yang menonjol adalah tembakau. Sebagian besar tanaman tembakau ditemukan di wilayah Pamekasan. Tanaman tembakau merupakan tanaman andalan orang Madura.

Kelompok nelayan terdiri atas nelayan juragan dan nelayan pandega. Jumlah nelayan juragan terbesar di kecamatan Tlanakan yakni 551 orang dan jumlah nelayan pandega terbesar di kecamatan Pademawu yakni 3.024 orang. Produksi ikan perairan umumnya mujahir, tawes, ikan mas, udang tawar, gabus/toma, lele, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan kelompok pedagang adalah pedagang grosir dan pedagang eceran. Kelompok yang bermata pencaharian sebagai buruh, meliputi buruh bangunan, buruh tani, buruh pengangkut barang, dan lain-lain.

Kelompok pengusaha meliputi pengusaha yang memiliki atau mengelola industri antara lain industri anyaman (terbanyak di kecamatan Larangan), serat nenas (terbanyak di kecamatan Pegantenan), es batu (es batu dan es lilin), penggaraman (terbanyak di kecamatan Pademawu), mebel kayu (terbanyak di kecamatan Pademawu), pande besi (terbanyak di kecamatan Pakong), petis (terbanyak di kecamatan Tlanakan), batik tulis (terbanyak di kecamatan Proppo), krupuk (terbanyak di kecamatan Proppo), bahan bangunan, tahu/tempe (terbanyak di kecamatan Pamekasan), tegel (terbanyak di kecamatan Pamekasan), dan jasa

lasery (terbanyak di kecamatan Pademawu). Kelompok pegawai meliputi pegawai negeri, swasta, dan perusahaan. Peternak umumnya memelihara sapi, mentok, ayam buras dan ras, kambing, domba, dan itik.

2.2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar di segala tingkatan baik formal maupun informal. Keadaan pendidikan di kabupaten Pamekasan dapat dikatakan cukup memadai. Kemudahan untuk memperoleh fasilitas pendidikan formal dapat ditunjukkan dengan tersedianya sarana pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai tingkat universitas. Tersedia 474 sekolah dasar (SD), 49 sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), 19 sekolah menengah umum (SMU), dan 1 perguruan tinggi swasta di kabupaten Pamekasan.

Pendidikan dapat juga dilihat sebagai alat untuk mempertajam kepekaan masyarakat dan sebagai penentu nantinya di dalam manajemen yang tepat. Diharapkan melalui bangku sekolah akan mempengaruhi tingkat produktifitas baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari penambahan pengetahuan dan keterampilan. Potensi lulusan pendidikan dari tingkat SD sampai perguruan masyarakat di kabupaten Pamekasan akan dijabarkan dalam tabel berikut.

TABEL 1

POTENSI LULUSAN PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah (orang)
SD	564

SLTP	1.718
SMA/SMK	3.513
D1	85
D2	349
D3	2.181
S1	520

Dengan meluasnya fasilitas pendidikan sampai ke daerah-daerah lebih memudahkan masyarakat untuk mengenyam pendidikan, paling tidak program pendidikan dasar sembilan tahun dapat sukses dilaksanakan oleh masyarakat kabupaten Pamekasan. Selain fasilitas di atas, yang biasa disebut melalui formal, masih terdapat fasilitas pendidikan lainnya dan kursus keterampilan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Fasilitas pendidikan lainnya, yang terdapat di Pamekasan berupa pondok pesantren, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan kursus keterampilan berupa kursus montir, mengetik, bahasa, komputer, memasak, menjahit, dan lain-lainnya.

2.2.3 Adat Istiadat dan Kesenian

Kesenian yang masih hidup dan banyak diminati ialah kerapan sapi, hadrah, dan musik *saronen*. *Saronen* yaitu seperangkat gamelan yang terdiri dari beberapa kempul, gong besar dan gong kecil, gendang besar dan gendang kecil, dan sepasang serunai untuk mengiringi kerapan sapi. Kerapan sapi yang paling diminati adalah kerapan sapi *sonok* yaitu pertunjukan sapi betina yang dihias sedemikian rupa sehingga terlihat menarik.

Kerapan sapi menurut sejarahnya mulai diadakan di pulau Madura sejak zaman Arya Wiraraja menjadi adipati di Batuputih. Pada waktu itu kerapan sapi dilaksanakan di sawah sambil mengolah tanah, yaitu sebelum sawah ditanami. Pada waktu itu belum memakai *kaleles* tetapi garu untuk meratakan tanah sawah yang berlumpur. Itu terjadi pada abad ketigabelas atau tepatnya Arya Wiraraja dilantik menjadi adipati yang pertama memerintah Madura pada tahun 1269. Pada zaman Pangeran Katandur bentuk garu disempurnakan menjadi *kaleles* sebagai tempat duduk joki, diperkirakan terjadi pada akhir abad keenambelas. Lomba seni kerapan sapi secara besar-besaran diadakan secara periodik setiap setahun sekali. Lomba biasanya diadakan di kabupaten Pamekasan dan berhasil menarik minat wisatawan manca negara dan domestik untuk menyaksikan perlombaan tersebut. Kesenian ludruk masih diminati tetapi keberadaannya sekarang sudah jarang, hanya di beberapa kecamatan saja yang masih ada. Beberapa daerah juga ditemui adanya pertunjukan layar tancap.

Adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat di kabupaten Pamekasan antara lain *pelet battang*, *petik laut*, *tron tana*, *tahlilan*, *pengajian*, *rokatan*, dan *selamatan*. Upacara selamatan biasa diselenggarakan pada waktu sebelum dan sesudah melahirkan, perkawinan, kematian, sembuh dari sakit, dan lainnya. Hampir setiap kali mengalami perubahan daur hidup, selalu ditandai dengan selamatan. Maksud diselenggarakannya upacara tersebut tidak lain agar mereka terhindar dari gangguan dan malapetaka, serta agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Beberapa daerah menunjukkan adanya suatu kebiasaan baru seperti di kecamatan Pakong yang merayakan kehamilan pada saat kandungan berumur 4 bulan dan bukan pada umur 7 bulan seperti biasanya. Menurut masyarakat setempat pada umur 4 bulan itulah sang bayi mulai hidup atau diberi nyawa sehingga pada bulan itu patut disyukuri karena perayaan-perayaan sejenis itu pada dasarnya adalah mensyukuri nikmat yang telah diberi oleh Yang Maha Kuasa.

2.2.4 Sejarah

Istilah Pamekasan baru dikenal pada sepertiga abad ke-16 ketika Ronggo Sukowati mulai memindahkan pusat pemerintahan dari keraton Labangan Daja ke keraton Mandilaras. Sampai saat ini belum ada cukup bukti tertulis yang menyebutkan proses perpindahan pusat pemerintahan sehingga terjadi perubahan nama wilayah ini, begitu juga munculnya sejarah pemerintahan di Pamekasan sangat jarang ditemukan bukti-bukti tertulis apalagi prasasti yang menjelaskan tentang kapan dan bagaimana keberadaannya.

Kemunculan sejarah pemerintahan lokal Pamekasan diperkirakan baru diketahui sejak pertengahan abad ke-15 berdasarkan sumber sejarah tentang lahirnya mitos atau legenda Aryo Menak Senoyo yang mulai merintis pemerintahan lokal di daerah Proppo atau Parupuh. Jauh sebelum munculnya legenda ini, keberadaan Pamekasan tidak banyak dibicarakan. Diperkirakan, Pamekasan merupakan bagian dari pemerintahan Madura di Sumenep yang telah berdiri sejak pengangkatan Arya Wiraraja sejak tanggal 31 Oktober 1268 oleh Kertanegara.

Masa pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar paruh kedua abad ke-16 ketika pengaruh Mataram mulai masuk ke Madura, terlebih lagi ketika Ronggo Sukowati mulai mereformasi pemerintahan dan pembangunan di wilayahnya. Bahkan, raja ini disebut-sebut sebagai raja pertama di Pamekasan yang secara terang-terangan mulai mengembangkan agama Islam di keraton dan rakyatnya. Hal ini diperkuat dengan pembuatan jalan se Jimat yaitu jalan-jalan di alun-alun kota Pamekasan dan mendirikan Mesjid Jamik Pamekasan. Namun demikian, sampai saat ini masih belum ditemukan adanya inskripsi atau prasasti pada beberapa situs peninggalannya untuk menentukan kepastian tanggal dan bulan pada saat pertama kali ia memerintah Pamekasan.

Secara politik daerah kabupaten Pamekasan ditemukan memiliki pemerintahan sendiri sejak pemerintahan Ki Ario Mengo, yang pada mulanya bernama Pamelingan. Sesungguhnya Ki Ario Mengo di-*raja*-kan oleh penduduk setempat karena mengetahui bahwa Ki Ario Mengo adalah saudara dari Kamitua di Madekan (Sampang) yang keturunan Raja Majapahit, yaitu putra Lembu Peteng di Pamadegan. Pada waktu itu, Pamelingan telah melepaskan diri dari pengaruh kerajaan Majapahit karena ketika itu di kerajaan Majapahit telah terjadi kekacauan politik.

Hingga usia lanjut Ki Ario Mengo tidak berputra, namun kemudian Dewata menganugerahi seorang putri, diberi nama Nyi Banu-Ratu Pamelingan. Nama Pamelingan sejak saat itu menjadi populer sebagai nama daerah kerjanya. Nyi Banu kemudian menikah dengan Ki Ario Pramono, Kamitua Madekan, putra Ki Demang Pelakaran. Pamelingan kemudian disatukan dengan Pamadegan yang

diperintah Pramono dari Pamadekan. Namun setelah Pangeran Nugeroho, putranya menggantikannya, Pamelangan kembali ditempatinya. Pamadekan diperintah oleh putra kedua dari Pangeran Nugeroho sedangkan putra pertamanya yaitu Pangeran Ronggo Sukowati dipersiapkan untuk menggantikannya dan hal itu terjadi pada tahun 1530. Nama Ronggo Sukowati menunjukkan bahwa sebelum Sukowati dilantik menjadi raja Pamelangan pada tahun 1530, sebelumnya ia telah menjabat sebagai *Rangga*.

Pada jaman pemerintahan Ronggo Sukowati telah terjadi perubahan besar-besaran di Pamelangan. Nama Pamelangan diganti dengan Pamekasan. Nama “searti” dengan Pamelangan yaitu pemberi ingat, ada juga yang mengartikannya sebagai tempat meminta dan memuja asal kata dari *meleng*. Pamekasan (tempat menyampai pesan) makin dibenahi yang dimulai dari memindahkan keraton dari Labangan Daja ke Mandilaras.

Nama “Pamekasan” sebagai ganti “Pamelangan” memang tidak pernah berubah lagi setelah ditetapkannya oleh raja Ronggo Sukowati di awal pemerintahannya. Hal ini bisa kita lihat pada laporan VOC kepada atasannya di kemudian hari setelah jaman Ronggo Sukowati lewat. Laporan tersebut menceritakan tentang penyerangan Mataram terhadap Madura, seperti yang tercantum pada Dagregister 12 Oktober 1624 dalam buku De Graaf: “Oleh karena itu lima dari tujuh kota di Madura jatuh ke tangan Mataram, yaitu Madaoura (Bangkalan), Arosbaya, Baleya (Balega), Samphaa (Sampang), dan Pacadiangh (Pacangan) dan hanya dua kota yang masih bertahan dalam pertempuran yang tidak seimbang yaitu Pamekasan dan Sumenep, tempat

penduduk kota-kota yang telah ditaklukkan melarikan diri. Jumlah mereka diperkirakan kurang lebih 60 ribu jiwa (De Graaf Cet.III 2002: 111). Karena itu nama “Pamekasan” bukan seperti yang disangkakan orang bahwa Pamekasan baru muncul setelah perang Ke’ Lesap di jaman Adikoro IV.⁵⁴

2.2.5 Agama

Penduduk kabupaten Pamekasan mayoritas beragama Islam sehingga sangat memungkinkan kalau fasilitas keagamaan di Pamekasan mayoritas adalah untuk agama Islam yaitu masjid dan langgar/surau. Fasilitas dibidang keagamaan dijabarkan dalam tabel berikut.

TABEL 2
FASILITAS KEAGAMAAN

Tempat Ibadah	Jumlah
Masing-Masing Agama	
Masjid	880
Surau/Langgar	1.721
Gereja/Kapel	3
Vihara	1

Sebagai pemeluk agama Islam, mereka konsekuen dalam menjalankan ajaran dan perintah agamanya. Hampir di setiap kompleks perumahan pribadi keluarga Madura, terutama yang kaya, dapat dipastikan terdapat sebuah surau atau langgar sebagai pelengkap rumah tinggal mereka. Kiai sebagai pemimpin

⁵⁴H. Kutwa, (*et al*), *Pamekasan dalam Sejarah*, Edisi Revisi Pra Seminar.

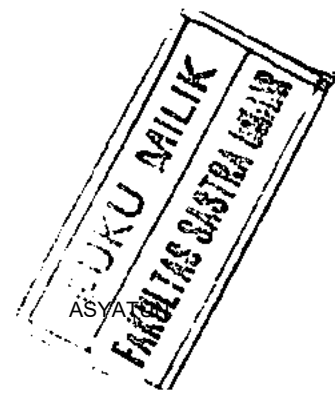
informal sangat berperan dan berpengaruh. Mereka memperoleh kehormatan dan kepercayaan sebagai pemimpin yang perlu diikuti, bahkan kadang-kadang melebihi peran dan pengaruh pemimpin formal di pemerintahan. Menurut data statistik, pemeluk agama Islam \pm 99%; sisanya pemeluk agama lain, yakni Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha yang penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS AGAMA

Agama	Jumlah (orang)
Islam	703.106
Katolik	954
Protestan	431
Hindu	63
Buddha	100
Lainnya	29

Sebagian besar pemeluk agama Katolik dan Protestan tinggal di kecamatan kota yakni kecamatan Pamekasan. Vihara terdapat di kecamatan Galis. Vihara ini sebagai tempat beribadat pemeluk agama Hindu dan Budha dari luar Galis juga. Gereja/kapel salah satunya terdapat di Pademawu dan lainnya di Kecamatan Pamekasan.



2.3 Keadaan Kebahasaan

2.3.1 Wilayah Pakai Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah suatu bahasa yang digunakan oleh etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana perhubungan antaretnik di pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Wilayah pemakaian bahasa Madura berpusat di pulau Madura, yakni di wilayah kabupaten Bangkalan, kabupaten Sampang, kabupaten Pamekasan, dan kabupaten Sumenep. Di luar pulau Madura bahasa Madura digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang tinggal di pulau-pulau kecil sekitar pulau Madura, yakni pulau Sapudi, pulau Raas, pulau Kangean, pulau Sapeken, dan lain sebagainya. Di pulau Jawa bahasa Madura digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang banyak di kota Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Dewasa ini ditemukan juga kelompok kecil etnis Madura di wilayah kabupaten Malang, Blitar, Kediri, dan lain sebagainya.⁵⁵

2.3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Bahasa yang digunakan oleh etnik Madura di kabupaten Pamekasan yaitu bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran. Bahasa Madura terbatas dipakai sebagai sarana komunikasi antarwarga etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia biasanya dipakai pada situasi formal. Semakin formal sifat komunikasi yang ada, semakin cenderung orang untuk

⁵⁵Sutoko, (*et al*), *op. cit.*, h. 42.

mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini jelas terlihat pada domain kedinasan dan domain pendidikan formal. Bahasa campuran hanya digunakan apabila pemakaian bahasa Indonesia dirasakan kurang kuat mendukung tujuan komunikatifnya.

Di dalam domain perdagangan, ada kecenderungan untuk mempergunakan bahasa campuran karena pemakaian bahasa campuran di sini berfungsi santai, lebih akrab, dan lebih komunikatif apabila diperbandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa campuran biasanya dipakai ketika melakukan transaksi dengan orang di luar etnik Madura seperti etnik Jawa. Dalam hal ini, mereka lebih sering atau suka menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura untuk melakukan transaksi.

Bahasa yang digunakan dalam domain pergaulan lebih melihat pada lingkungan pergaulan tersebut dan siapa yang sedang diajak berkomunikasi. Pemakaian bahasa Madura terbesar ditemukan dalam domain keluarga karena pergaulan dalam kekeluargaan bersifat tak resmi. Demikian pula dalam domain perdagangan, sekalipun ada kemungkinan akan menginjak pada masalah resmi.

2.3.3 Variasi Bahasa Madura

A Variasi Dialektis Bahasa Madura

Laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegianto yang telah dibukukan dengan judul *Pemetaan Bahasa Madura* secara ringkas menerangkan bahwa dalam bahasa Madura di pulau Madura terdapat tiga variasi dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Dialek-dialek tersebut

masing-masing dapat diketahui dari adanya ciri-ciri, yaitu (1) perbedaan pemakaian kata (leksikal) dan (2) perbedaan pengucapan, terutama yang berkenaan dengan prosodi dan intonasi. Salah satu ciri dialek Bangkalan ialah adanya kecenderungan merangkap pengucapan dua konsonan pertama pada sebuah kata, contoh *jareya* diucapkan (jrEya), *pasera* diucapkan (psEra). Dialek Pamekasan mempunyai ciri adanya kecenderungan untuk mengucapkan sebuah kata secara lengkap, contohnya kata *berempa* diucapkan (barampa), *bhalimbing* diucapkan (bhalimbiN). Dialek Sumenep dicirikan adanya kecenderungan mengucapkan suku akhir lebih panjang, contoh *paneka* diucapkan (paneka:), *barramma* diucapkan (baramma:)⁵⁶.

Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung lebih panjang dibandingkan dengan dialek Bangkalan dan Pamekasan. Ritme pengucapan di dalam bahasa Madura dialek Bangkalan tampak lebih cepat dibandingkan dengan kedua dialek yang lain. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme biasa. Orang-orang Madura di kabupaten Pamekasan dalam hal pengucapan kata mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya.

Sutoko dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Madura* melalui kajian diakronis dengan metode analisis berkas isoglos perbedaan leksikal dan perbedaan sistem telah menentukan tentang adanya lima buah dialek bahasa Madura di pulau Madura. Kelima dialek itu adalah dialek Sumenep, dialek

⁵⁶Soegianto, *Pemetaan Bahasa Madura*, dalam Sutoko, *op. cit.*, h. 10-11.

Tengah-Utara, dialek Bangkalan Utara, dialek Bangkalan Selatan, dan dialek Tengah-Selatan.

B Variasi Tingkat Tutur Bahasa Madura

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah yang dipakai oleh orang-orang Madura yang berbeda tingkat sosialnya dalam masyarakat, dibedakan pemakaiannya atas tiga tingkatan tutur (*level of speech*) yang dalam bahasa Madura disebut sebagai:

- 1) *Bhasa Enjaq-Iya* (basa enjaq iya), yaitu jenis tingkatan tuturan yang umumnya dipakai oleh:
 - a) sesama teman yang sangat akrab dalam pergaulan sehari-hari;
 - b) orang-orang yang menempatkan diri pada status sosial “tinggi” terhadap orang-orang yang dianggap berstatus “rendah”, misalnya dipakainya kata-kata *ngakan* ‘makan’, *mata* ‘mata’, dan *cetak* ‘kepala’;
- 2) *Bhasa Engghi-Enten* (basa eNgi enten), yakni jenis tingkatan tuturan yang pada umumnya dipakai oleh:
 - a) sesama teman yang berkedudukan “sederajat”;
 - b) orang yang berkedudukan “dituakan” terhadap orang yang dianggap muda, misal dipakainya kata-kata *neddha* ‘makan’, *maqrepat* ‘mata’, dan *serah* ‘kepala’;
- 3) *Bhasa Engghi-Bhunten* (basa eNgi bunten), yakni jenis tingkat tuturan yang umumnya dipakai oleh:

- a) sesama teman “berstatus tinggi” atau oleh mereka yang berstatus priyayi;
- b) seseorang bawahan atau mereka yang “berstatus rendah” terhadap orang “berstatus tinggi”, misal dipakainya kata-kata *adhaqar* ‘makan’, *soca* ‘mata’, dan *mostaka* ‘kepala’.

Tingkat tutur pada bahasa Madura tersebut ada yang membedakannya atas dua macam, yaitu a) *Bhasa Alos* ‘bahasa halus’, dan b) *Bhasa Kasar* ‘bahasa kasar’. Kata-kata seperti *ngakan* ‘makan’, *abhaduk* ‘makan’ masuk dalam kategori *Bhasa Kasar*, sedangkan kata-kata *neddha* ‘makan’ dan *adhaqar* ‘makan’ masuk ke dalam kategori *Bahasa Alos*.⁵⁷

⁵⁷Sutoko, (*et al*). *op. cit.*, h. 44-45.

BAB III

PEMBAHASAN